

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan modal utama untuk siswa agar dapat mengembangkan dirinya menjadi insan yang berpengetahuan, bersikap, dan berketerampilan sesuai dengan apa yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Seperti yang jelas tercermin dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal I ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sehingga dengan terlaksananya suatu pendidikan yang bermutu dan berkualitas, diharapkan lahirlah suatu insan yang benar-benar mampu untuk dapat hidup dengan baik dan layak, yang nantinya akan berdampak pada kemajuan suatu bangsa dan negara.

Mutu dan kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh proses dan hasil suatu pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan penerapan kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan. Undang-undang

Nomor 20 Tahun 2003 Pasal I Ayat 19 menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Perkembangan terakhir Kurikulum di Indonesia, telah lahir kurikulum baru yang disebut Kurikulum 2013. Permendikbud No. 67 tahun 2013, menyatakan bahwa Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*).

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis ilmiah (*scientific*), penerapan penilaian autentik, serta pembelajaran yang dilakukan berdasarkan proses pembelajaran tematik terpadu. Ketiga hal ini dimaksudkan agar terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna serta menciptakan siswa yang berkompeten. Karena kurikulum ini, merupakan kurikulum yang dirancang agar dapat memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Berdasarkan hal tersebut, dalam penerapan kurikulum 2013, diharapkan, siswa mampu untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan yang dibutuhkan dalam kehidupan ber masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum sebagai salah satu substansi utama dalam pengembangan pendidikan, perlu didesentralisasikan, terutama dalam hal kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah. Dengan demikian,

sekolah memiliki kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan.

Sesuai dengan kebutuhan tersebut, perlu diterapkan pembelajaran bermakna yang dapat mengantarkan siswa dalam memperoleh pengalaman belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dirinya dan lingkungan. Pembelajaran Tematik Terpadu adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena siswa akan diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep yang lain yang sudah mereka pahami.

Tema-tema yang digunakan dalam tematik terpadu dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan siswa. Sehingga dapat lebih bermakna dan berkesan di benak siswa.

Berdasarkan letak geografisnya, lokasi Indonesia berada di antara pertemuan tiga lempeng tektonik yaitu, lempeng Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik. Kondisi seperti ini mengakibatkan lokasi Indonesia sangat rawan terhadap bencana alam, seperti gempa bumi, longsor, dan tsunami.

Gempa bumi tektonik merupakan salah satu bencana yang tidak mungkin dicegah dan dikendalikan berdasarkan sumbernya, namun ada hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kerugian terhadap bencana ini, yaitu dengan usaha Pengurangan Resiko Bencana (PRB). Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan upaya tindakan mitigasi bencana oleh masyarakat di daerah rawan bencana gempa.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 angka 9 tentang Penanggulangan Bencana mendefinisikan mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Oleh karena itu, dengan dimilikinya keterampilan mitigasi oleh suatu masyarakat, maka akan dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari suatu bencana.

Keterampilan memahami dan mengembangkan potensi lingkungan tempat tinggal sangat perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran pada siswa. Dengan pemahaman yang tepat mengenai kondisi alam dan potensi lokal, maka proses pembelajaran akan dapat berlangsung secara optimal sehingga menghasilkan peserta didik seutuhnya dan tercapainya tujuan pendidikan.

Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Pasar Krui, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat merupakan salah satu sekolah yang terletak di salah satu daerah rawan bencana gempa bumi tektonik, yaitu dekat dengan pertemuan antara 2 lempeng tektonik (Indo-Australia dan Eurasia). Seperti yang disebutkan oleh BMKG (2011: 1) telah terjadi gempa berkekuatan 6,2 skala Richter (SR) dengan pusat 140 kilometer Barat Daya Krui Lampung. Kekuatan gempa yang telah terjadi ini sangat membahayakan jiwa serta memiliki potensi merusak yang cukup tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa kelas IIIA SD Negeri 1 Pasar Krui mengenai mitigasi bencana dan sikap sosial siswa, didapatkan beberapa informasi yaitu: (1) keterampilan mitigasi bencana

yang dimiliki siswa masih rendah dan (2) sikap sosial yang dimiliki siswa masih rendah.

Keadaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) cara pengajaran guru yang masih menggunakan model dan metode konvensional, seperti guru lebih mendominasi penggunaan metode ceramah dan penugasan dalam proses pembelajaran, sehingga tidak memungkinkan siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna, (2) belum digunakannya model pembelajaran yang dapat menumbuhkan keterampilan mitigasi bencana dan sikap sosial siswa, sehingga siswa belum terlatih untuk berketerampilan dan bersikap sesuai dengan kondisi bencana di daerahnya, dan (3) rendahnya pengetahuan siswa tentang mitigasi bencana dan bencana itu sendiri, sehingga sebagian besar siswa tidak tahu harus melakukan apa ketika terjadi bencana alam disekitarnya.

Pembelajaran akan lebih bermakna bila guru menyampaikan materi menggunakan metode, model, ataupun media dalam pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Model dan proses pembelajaran akan menjelaskan makna kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pendidik selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sangatlah penting agar perhatian siswa terfokus kepada materi yang diberikan oleh guru. Salah satu cara agar pembelajaran lebih bermakna, yaitu dengan guru menerapkan model pembelajaran.

Model pembelajaran dinilai memiliki andil yang besar dalam usaha peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu upaya peningkatan kualitas pembelajaran tersebut, dapat dilakukan dengan mengurangi atau bahkan

menghilangkan dominasi sistem penyampaian pembelajaran yang kurang menjembatani siswa untuk terlatih dalam mitigasi bencana dan sikap sosial, yaitu guru dapat menggunakan model *EXCLUSIVE*.

Model pembelajaran *EXCLUSIVE* (*Exploring, Clustering, Simulating, Valuing, and Evaluating*) merupakan model pembelajaran tematik yang dikembangkan berbasis konstruktivisme yang berorientasi pada 3 pilar karakter *awarness* dan *literacy* siswa terhadap bencana alam, yaitu paham, sadar, dan siaga (PS2) (Abdurrahman, 2012: 217). Model pembelajaran *EXCLUSIVE* dalam pengembangannya dimulai dengan menentukan topik tertentu sebagai tema sentral, setelah tema ditetapkan, selanjutnya tema tersebut dijadikan dasar untuk menentukan dasar sub-sub tema dari bidang studi lain yang terkait. Tema yang diambil berasal dari konsep dan pokok bahasan yang ada di sekitar lingkungan siswa, oleh karena itu tema akan sesuai dengan kebutuhan siswa, yang bergerak dari lingkungan terdekat siswa menuju ke lingkungan terjauh siswa. Sehingga model pembelajaran *EXCLUSIVE* diharapkan mampu meningkatkan keterampilan mitigasi bencana dan sikap sosial siswa.

Sejalan dengan uraian yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik dan tergugah untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *EXCLUSIVE* untuk Meningkatkan Keterampilan Mitigasi Bencana dan Sikap Sosial pada Siswa Kelas IIIA SDN 1 Pasar Krui”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya keterampilan mitigasi bencana siswa.
2. Rendahnya sikap sosial siswa terhadap ancaman bencana.
3. Belum diterapkannya model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan mitigasi dan sikap sosial siswa terhadap bencana.
4. Rendahnya keahaman, kesadaran, dan kesiapsiagaan siswa terhadap bencana.
5. Belum dilatihnya keterampilan serta sikap sosial dalam pembelajaran dalam menghadapi bencana alam.
6. Pembelajaran yang berlangsung masih cenderung berpusat pada guru.
7. Kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran.
8. Kurangnya variasi metode yang digunakan dalam pembelajaran.
9. Belum maksimalnya penerapan pendekatan *scientific*.
10. Kurangnya pembiasaan pembelajaran dengan metode kooperatif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana meningkatkan keterampilan mitigasi bencana dan sikap sosial siswa melalui model pembelajaran *EXCLUSIVE* pada pembelajaran dengan subtema Bencana Alam di Sekitarku pada kelas IIIA SDN 1 Pasar Krui tahun pelajaran 2013/2014?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan keterampilan mitigasi bencana siswa melalui model pembelajaran *EXCLUSIVE* pada subtema Bencana Alam di Sekitarku kelas IIIA SDN 1 Pasar Krui tahun pelajaran 2013/2014.
2. Meningkatkan sikap sosial siswa melalui model pembelajaran *EXCLUSIVE* pada subtema Bencana Alam di Sekitarku kelas IIIA SDN 1 Pasar Krui tahun pelajaran 2013/2014.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan di kelas IIIA SDN 1 Pasar Krui sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Dapat meningkatkan keterampilan mitigasi bencana siswa melalui model pembelajaran *EXCLUSIVE* pada subtema Bencana Alam di Sekitarku kelas IIIA SDN 1 Pasar Krui tahun pelajaran 2013/2014.
 - b. Dapat meningkatkan sikap sosial siswa melalui model pembelajaran *EXCLUSIVE* pada subtema Bencana Alam di Sekitarku kelas IIIA SDN 1 Pasar Krui tahun pelajaran 2013/2014.
2. Bagi Guru
 - a. Memperkaya wawasan dalam pengajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

- b. Memperbaiki kinerja guru sehingga dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran selanjutnya.

3. Bagi Sekolah

Memberikan masukan dalam mengambil kebijakan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam peningkatan sikap mitigasi dan sikap sosial siswa, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan optimal.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman, serta wawasan tentang penelitian tindakan kelas, sehingga nantinya ketika menjadi seorang guru sudah mampu menjalankan tugas dan kewajibannya dengan professional.